





















Buku ini menjadi bagian penting dalam pembahasan skripsi ini, karena banyak pemikiran Sa'id Ḥawwa yang berhubungan dengan Sabar dan Sholat atau tentang ibadah sehingga menjadi pembahasan di dalam skripsi ini.

Karakteristik buku ini terletak dari sumber dan cara pembahasannya. Dalam membahas tema atau sub judul, selalu menggunakan hadis atau berdasarkan riwayat Nabi, Sahabat, Tabi'in dan pendapat Ulama'. Sa'id Ḥawwa tidak sekedar mengemukakan riwayat tapi ada juga disertai dengan komentarnya atau komentar ulama' lain. Penyajian sumber khusus dari Nabi diberi tanda dan diberi penomoran. Berkenaan dengan cara pembahasan demikian, sangat tepat bukunya dinamai *al-Asas fi al-Sunnah*. Artinya semua keterangan pada buku tersebut berasal dari sumber pada Sunnah Nabi Muhammad Saw.

Pembahasan-pembahasan seperti mengenai sejarah pertumbuhan Islam dijelaskan dengan sunnah, perkara menyangkut ibadah semuanya dijelaskan dengan menyajikan sunnah apa adanya. Dari sini bahwa Sa'id Ḥawwa selain menguasai bidang tafsir, ia juga menguasai bidang hadis. Hal ini berbanding lurus dengan uraian pada kitab tafsirnya yang juga banyak diperkuat oleh hadis.

### 3. Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan

Di dalam *tafsir al-Asās fī al-Tafsīr*, Sa'id Ḥawwa menjelaskan secara sekilas tentang kitab *Jundullah Saqafatah wa Akhlaqan*, dimana



























pada tahun 1945 M. Dalam buku tersebut Sayyid Qutb mendeskripsikan bagaimana Al-Qur'an berkisah dengan begitu indah. Bagaimana Al-Qur'an mengilustrasikan sejarah para Nabi, keingkaran suatu kaum dan azabnya, sampai berbagai karakter manusia dengan terperinci serta begitu jelas. Kisah-kisah yang dipaparkan akan menyentuh jiwa. Alur-alur tiap surat sampai ayat per-ayat, ia bahas secara luas dan ia tafsirkan secara unik dan komprehensif.

Ia menjadikan buku *al-Tashwir al-Fanniy fi Al-Qur'an* sebagai tolak ukur dalam kitab-kitabnya yang membahas Al-Qur'an dari aspek Bayan, Adab dan keindahannya. Sayyid Qutb men-Tadabbur Al-Qur'an dengan Tadabbur yang sangat jelas dan tajam, hingga ia mampu mengeluarkan isi kandungannya dari aspek pemikiran dan pembaharuan. Adapun bukunya yang berbicara tentang pemikiran Islam adalah *al-Adalah al-Ijtima'iyah fi Islam*.

Dalam penulisan tafsir *fi zilāl al-Qurān* dapat di bagi kepada tiga tahap:

Tahap pertama *fi zilāl al-Qurān* dalam majalah *Al-Muslimun*. Pada penghujung tahun 1951, Sa'id Ramadhan menerbitkan majalah *Al-Muslimun*, sebuah majalah pemikiran Islam yang terbit bulanan. Di dalam majalah ini pemikir Islam menuangkan tulisannya. Pemilik majalah ini memohon kepada Sayyid Qutb agar ikut berpartisipasi menulis artikel





sedangkan majalah Al-Muslimun mengambil tema lain dengan judul *Nahwa Mujtama' Islami* (Menuju Masyarakat Islami)

Juz pertama dari *fi zilāl al-Qurān* terbit bulan Oktober 1952. Sayyid Qutb memenuhi janjinya kepada para pembaca, sehingga beliau meluncurkan satu juz dari *fi zilāl al-Qurān* setiap dua bulan. Bahkan terkadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, beliau telah meluncurkan enam belas juz dari *fi zilāl al-Qurān*.

Tahap ketiga, Sayyid Qutb menyempurnakan *fi zilāl al-Qurān* di penjara. Sayyid Qutb berhasil menerbitkan enam belas juz sebelum beliau di penjara. Kemudian beliau dijebloskan ke penjara untuk pertamakalinya, dan tinggal dalam penjara itu selama tiga bulan, terhitung dari bulan Januari hingga Maret 1954. Ketika di dalam penjara itu, beliau menerbitkan dua juz *fi zilāl al-Qurān n*.

Setelah beliau keluar dari penjara, beliau tidak meluncurkan juz-juz yang baru karena banyaknya kesibukan yang tidak menyisakan waktu sedikitpun untuk beliau. Di samping itu beliau belum sempat tinggal agak lama di luar penjara. Sebab tiba-tiba dengan begitu cepat beliau di jebloskan ke penjara bersama puluhan ribu personel jamaah Ikhwan Al-Muslimin pada bulan November 1954 setelah “Sandiwara” Insiden Al-Mansyiyah di Iskandariyah, yang jamaah Ikhwan Al-Muslimin dituduh

berusaha melakukan pembunuhan terhadap pemimpin Mesir Jamal Abdun Nashir.

Pada tahap pertama di penjara, beliau tidak menerbitkan juz-juz baru dari *fi zilāl al-Qurān*, karena beliau dijatuhi berbagai siksaan yang tak bisa di bayangkan pedihnya tanpa henti siang dan malam. Hal itu sangat berdampak pada tubuh dan kesehatan beliau.

Setelah beliau dihadapkan ke pengadilan, akhirnya beliau dijatuhi hukuman lima belas tahun. Penyiksaan terhadap beliau pun berhenti, dan beliau tinggal di penjara Liman Thurrah serta beradaptasi dengan Milieu yang baru beliau mengkonsentrasikan untuk menyempurnakan tafsirnya dan menulis juz-juz *fi zilāl al-Qurān* berikutnya.

Peraturan penjara sebenarnya telah menetapkan bahwa orang hukuman tidak boleh menulis (mengarang) bila sampai ketahuan melakukan hal itu, maka ia akan disiksa lebih keras lagi. Akan tetapi Allah SWT, menghendaki *fi zilāl al-Qurān* itu ditulis, dan dari dalam penjara sekalipun. Maka Allah pun melenyapkan segala rintangan itu, membuat kesulitan yang dihadapi Sayyid Qutb tersingkir, serta membukakan jalan di hadapannya menuju dunia publikasi.

Kisahny adalah bahwa Sayyid Qutb sebelumnya telah membuat kontrak atau kesepakatan dengan *Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah* Milik Isa Al-Bahi Al-Halabi & CO. Untuk menulis *fi zilāl al-Qurān* Qur'an sebagai sebuah kitab tafsir Al-Qur'an yang utuh. Ketika pemerintah

melarang Sayyid Qutb untuk menulis di dalam penjara, maka pihak penerbit ini mengajukan tuntutananya terhadap pemerintah dengan meminta ganti rugi dari nilai *fi zilāl al-Qurān* itu sebanyak sepuluh Ribu Pound, karena pihak penerbit mengalami kerugian material dan immaterial dari larangan tersebut. Akhirnya pemerintah memilih untuk mengizinkan Sayyid Qutb untuk menyempurnakan *fi zilāl al-Qurān* nya dan menulis di dalam penjara sebagai ganti rugi terhadap penerbit.

b. Metode penafsirannya

Tafsir *fi zilāl al-Qurān*, karangan Sayyid terdiri atas delapan jilid, dan masing-masing jilidnya yang diterbitkan Dar al-Syuruq, Mesir, mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman.

Term *Dzilal* yang berarti “naungan” sebagai judul utama tafsir Sayyid Qutb, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya sebagai catatan mengenai riwayat hidup Sayyid Qutb, dan juga telah disinggung pada uraian yang lalu bahwa dia sejak kecilnya telah menghafal al-Qur’an, dan dengan kepakarannya dalam bidang sastra, dia mampu memahami al-Qur’an secara baik dan benar dengan kepakarannya itu, serta segala kehidupannya selalu mengaju pada ajaran al-Qur’an. Oleh karena itu, Sayyid



hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, diuraikan latar belakang turunnya ayat (sabab nuzul), dan dalil-dalil yang berasal dari al-Qur'an, Rasul, atau sahabat, atau para tabiin, yang disertai dengan pemikiran rasional (ra'yu).

Kerangka metode tahlily yang digunakan Sayyid Qutb tersebut, terdiri atas dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. Pertama, Sayyid Qutb hanya mengambil dari al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama, dan langsung. Tahap kedua, sifatnya skunder, serta penyempurnaan bagi tahap pertama yang dilakukan Sayyid Qutb. Dengan metode yang kedua ini, sebagaimana dikatakan Adnan Zurzur yang dikutip oleh al-Khalidi bahwa Sayyid Qutb dalam menggunakan rujukan skunder, tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warna pun di antara corak-corak tafsir dan takwil, sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad beliau untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang sahih dalam tafsir al-ma'sur.

Dalam upaya memperkaya metode penafsirannya tersebut, Sayyid Qutb selalu mengutip penafsiran-penafsiran ulama lainnya yang sejalan dengan alur pemikirannya. Adapun rujukan utama Sayyid Qutb dalam mengutip pendapat-pendapat ulama, adalah merujuk pada beberapa karya tafsir ulama yang diklaim sebagai karya tafsir bi al-ma'sur kemudian merujuk juga pada karya tafsir bi al-ra'yu. dari sini dapat dipahami bahwa



